

MENEMUKAN UPAYA MENGATASI TINDAK KEKERASAN

Oleh :

Paulus Hadisuprpto

**MENGETAHUI
KABAG. HUKUM PIDANA**



TJIPTO S. SOEROSO SH
NIP. 130 350 516

**Makalah disajikan dalam Acara Sarasehan tentang "Menemu
kan Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan" yang diselenggara
kan oleh Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Tengah
Sukorejo, Gunung Pati, Semarang, 9 April 2003**

MENEMUKAN UPAYA MENGATASI TINDAK KEKERASAN *)

**Oleh :
Paulus Hadisuprpto**

PENDAHULUAN

“Kekerasan dan Ketidakadilan Bukan Sekedar Angka”, demikian harian Kompas dalam tajuknya pada tanggal 2 Oktober 2002. Ungkapan yang perlu dimaknai secara mendalam, paling tidak ungkapan itu di dalamnya terkandung maksud bahwa gejala kekerasan sudah muncul di permukaan sebagai gejala sosial yang aktual dalam masyarakat yang katanya “lembah manah” dan “andhap asor” ini.

Kekerasan yang muncul di masyarakat wujudnya beraneka ragam, mulai dari penganiayaan isteri oleh suami, pembunuhan suami oleh isteri, penyiksaan anak secara keji oleh orang tua, dan sebagainya. Kekerasan model ini diklasifikasikan sebagai kekerasan aras personal. Di samping itu dikenal juga kekerasan dalam bentuk tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, perusakan terhadap sarana publik, atau sarana aparat penegakan hukum oleh massa. Bahkan kekerasan juga terjadi terhadap kelompok agama tertentu, pengusiran kelompok agama tertentu, perusakan sarana peribadatan dan sebagainya. Kekerasan yang disebut belakangan diklasifikasikan sebagai kekerasan pada aras sosial.

Memperhatikan aktualitas gejala sosial yang demikian itu, sudah barang tentu sedikit banyak menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Pertanyaan pun bermunculan dalam benak kita, gejala apakah ini ? pertanda apakah ini ? Upaya apakah yang perlu di kedepankan dalam rangka pengantisipasi gejala sosial yang demikian itu ? Semuanya pada akhirnya bermuara pada permasalahan yang berkisar pada (a) pemahaman terhadap gejala kekerasan dalam masyarakat baik pada aras personal maupun sosial; dan (b) upaya pengantisipasi terhadap gejala kekerasan baik pada aras personal maupun sosial.

*) Makalah disajikan dalam Acara Sarasehan dengan tema “Menemukan Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan” yang diselenggarakan oleh Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah di Sukorejo, Gunung Pati, Semarang, tanggal 9 April 2003.

Beranjak dari pemikiran di atas, maka dalam sajian ini ingin dikemukakan pokok bahasan yang berangkat dari pertanyaan dasar (a) Mengapa terjadi kekerasan personal dan upaya alternatif apakah yang dapat dikembangkan dalam rangka pengantisipasiannya, (b) Mengapa terjadi kekerasan sosial dan upaya alternatif apakah yang dapat dikembangkan dalam rangka pengantisipasiannya; (c) Mengapa terjadi kekerasan komunitas umat beragama dan upaya alternatif apakah yang dapat dikembangkan dalam rangka pengantisipasiannya..

PEMBAHASAN

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya di bawah realisasi potensialnya. Dengan kata lain, kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan tingkat wawasan, sumber daya dan kemajuan yang dicapai pada jamannya. Selanjutnya Galtung membedakan kekerasan atas (a) kekerasan langsung/personal dan (b) kekerasan tidak langsung/struktural. Kekerasan langsung/personal adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada pihak lain (*violence as action*) dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan tidak langsung/struktural adalah kekerasan yang *built in* dalam struktur (*violence as structure*) yang terjadi begitu saja tanpa adanya aktor tertentu yang melakukannya secara langsung.¹

Dari pendapat Galtung tersebut tampak bahwa menurutnya, kekerasan baik pada aras personal maupun aras kelompok/sosial diklasifikasikan sebagai kekerasan yang bersifat langsung, sementara kekerasan yang lainnya adalah kekerasan tidak langsung yang bersifat struktural. Tanpa mengurangi arti penting yang lain, maka fokus kajian ini akan diarahkan pada perbincangan sekitar kekerasan yang oleh Galtung diklasifikasikan sebagai kekerasan langsung, baik secara personal maupun sosial. Oleh karena kekerasan pada aras ini (seperti dikemukakan oleh Galtung) di dalamnya terdapat adanya aktor konkrit (dibandingkan dengan kekerasan struktural) di samping itu, perbuatan serta dampak kekerasan itu pun lebih bersifat konkrit dan langsung.

¹ Asep Muhammad Ridwan & Wahjudi Sutrisna, "Kekerasan Kolektif, Demokratisasi dan Karakter Produk Hukum di Indonesia" dimuat dalam *Masalah-Masalah Hukum*, edisi VIII/Januari – Maret 2000, Fakultas Hukum Undip, Semarang.